

PEMBELAJARAN SADAR KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT AWARENESS) MELALUI PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS

Linda Bustan

Universitas Kristen Petra

lbustan@petra.ac.id

Abstrak

Berita kekerasan sudah menjadi bagian sehari-hari yang dapat kita ketahui melalui media massa. Korban kekerasan suatu saat dapat menjadi pelaku kekerasan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terjadi lingkaran setan yang terus-menerus akan memunculkan korban dan akan menambah jumlah pelaku. Oleh sebab itu menjadi penting ada upaya supaya korban yang berpotensi menjadi pelaku menyadari hal ini. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Para mahasiswa yang menjadi narasumber diberikan pertanyaan semi terstruktur terkait dengan kekerasan. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa hampir semua respondens pernah mengalami kekerasan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa melalui pendidikan di kelas, dapat memberikan kesadaran tentang akibat dari KDRT yang dialami dan bagaimanaantisipasi untuk tidak menjadi pelaku.

Keywords: KDRT, pendidikan di kelas, *awareness*

Kekerasan dalam rumah tangga (selanjutnya akan disingkat menjadi KDRT) semakin berani diungkapkan ke publik. Berdasarkan surat kabar Jawa Post (April 21, 2010). Jumlah yang melapor sebagai korban cenderung meningkat. Untuk wilayah Surabaya, pada tahun 2008, hanya ada 163 kasus yang dilaporkan. Sebanyak 77 di antaranya kasus KDRT dan 73 *trafficking*. Jumlah itu meningkat pada 2009 menjadi 203 kasus. Kasus KDRT meningkat menjadi 123 kasus. Kasus kekerasan di Jawa Timur terdata sekitar 88.300 kasus. Laporan yang masuk untuk wilayah Surabaya, hanya 203. Ini berarti, hanya 23% dari keseluruhan kasus KDRT di Jawa Timur. Diperkirakan kasus yang dilaporkan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kejadian yang sesungguhnya. Itu sebabnya, data korban, khususnya untuk wilayah Surabaya dianggap masih merupakan data fenomena gunung es, yang tampak kelihatannya sedikit kejadian, namun sebenarnya sangat banyak terjadi kekerasan.

Untuk skala nasional pun semakin tahun jumlah pelapor ke Komisi Nasional Perempuan semakin meningkat. Naiknya jumlah pelapor disebabkan karena mudahnya

lembaga-lembaga mengakses informasi dan korban juga semakin mudah untuk berinteraksi dengan lembaga pendamping.

Jika KDRT ini terus dibiarkan, maka terbentuk pribadi yang bukan hanya jadi korban, tapi akan berkembang menjadi pelaku. Pribadi-pribadi ini akan membentuk masyarakat yang di dalamnya terjadi kekerasan. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang Allah kehendaki seperti yang tertulis dalam Filipi 2:1-4, bahwa satu dengan yang lain terdapat nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra dan belas kasihan. Oleh sebab itu, rantai kekerasan ini perlu diputuskan bahkan menjadikan korban sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk mengurangi angka KDRT ini.

Salah satu harapan untuk memutuskan mata rantai kekerasan ini adalah dengan memberikan wawasan tentang KDRT serta membentuk komunitas yang peduli terhadap KDRT. Komunitas yang dapat dibentuk adalah melalui sekelompok mahasiswa yang dididik khusus untuk memahami KDRT.

Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kesempatan mendapat pendidikan tinggi sehingga diharapkan bisa memberikan pengaruh lebih luas kepada masyarakat. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan salah satu solusi bagaimana membangun kesadaran KDRT dan antisipasi terhadap resiko menjadi pelaku.

JENIS-JENIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Definisi kekerasan adalah perlakuan yang tidak sepatutnya, penyalahgunaan, memperlakukan orang lain dengan kekerasan yang lahir dari ketidakpekaan atau maksud jahat (Wesley, 1980). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut UU No. 23 tahun 2004 pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Terdapat empat jenis KDRT, yaitu *satu*, kekerasan fisik: kekerasan yang menyebabkan cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang serta yang menyebabkan kematian (Adriana, 2003). Bentuk: pemukulan,

penamparan, penculikan, kerja paksa, penganiayaan, penembakan, pembunuhan. *Dua*, Kekerasan psikis: segala perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, serta rasa tidak berdaya pada jiwa seseorang. *Tiga*, kekerasan seksual: perbuatan yang menyangkut pelecehan seksual tanpa persetujuan korban atau sebetulnya korban tidak menghendakinya. Bentuk: pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahan (*marital rape*), pemaksaan melakukan gaya-gaya tertentu dalam hubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak, menggunakan kata-kata vulgar yang menjurus pornografi. *Empat*, Kekerasan dalam Bentuk Penelantaran: tidak melakukan hal-hal yang menjadi tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Bentuk: tidak memberikan rasa aman dalam hal makanan, tempat tinggal dan perawatan kesehatan; menolak untuk terjadi kedekatan emosional antar orang tua dan anak atau anggota keluarga lainnya sehingga penolakan tersebut berakibat seseorang sulit untuk bertahan dan menemukan identitasnya; tidak melakukan pendisiplin yang sepatutnya; tidak menghormati orang tua.

PELAKU DAN FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Pelaku kekerasan bisa dari berbagai macam basis, yaitu *basis kelas*, mereka yang berasal dari kelas ekonomi lebih tinggi kepada mereka yang dari ekonomi lebih rendah, misalnya dari majikan kepada pembantu; *basis gender*, sistem sosial yang mendukung superioritas laki-laki sehingga menjadikan perempuan sebagai sosok yang tidak berguna atau rendah posisinya, misalnya suami kepada istri atau laki-laki dalam keluarga kepada perempuan dalam keluarga; *basis usia*, mereka yang lebih tua kepada yang lebih muda, misalnya orang tua kepada anak, kakak kepada adik; *basis etnis*, kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, misalnya seseorang dititipkan kepada keluarga sepupu yang melakukan kekerasan kepadanya.

Beberapa penyebab KDRT (Wesley, 1980): *pertama*, dikontrol oleh *the Shadow Self*, yaitu bagian diri yang disembunyikan dari publik supaya memiliki *image* baik. Hal ini bisa berupa kemarahan, keinginan seksual, kemalasan, keserakahan. Untuk menyembunyikan sisi gelap ini membutuhkan banyak energi. Akibatnya akan muncul

prilaku sarkastik. *Kedua*, tanpa sadar orang-orang di sekitar menyamakan dengan seseorang yang hidupnya mengalami kekerasan. Walaupun orang yang disebut tersebut mempunyai pencapaian positif tertentu, namun juga terdapat sisi gelapnya. Akibatnya orang yang disamakan bisa melakukan hal yang sama dengan sisi gelap dari orang tersebut. *Ketiga*, keagamaan yang tidak sehat. Agama digunakan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Misalnya mengutip ayat Alkitab untuk membenarkan diri, kesibukan program gereja yang membuat keluarga terabaikan. *Keempat*, rasa takut akan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan utama seseorang adalah untuk dikasihi dan diperhatikan. Ketika seseorang tidak terpenuhi hal ini, akan membuatnya kehilangan harga diri dan rasa percaya diri dan terhambat untuk bertumbuh dewasa. Hal lain adalah terlalu diperhatikan sehingga tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Akibatnya orang tersebut akan menjadi pribadi yang tidak sehat, frustrasi terhadap kondisi dan menuntut sesuatu yang tidak mungkin. *Kelima*, *stress*. Penyebab *stress* bisa bermacam-macam, yaitu penyakit, kelelahan, masalah keuangan, kekhawatiran yang realistis maupun yang tidak realistis, kematian, perceraian, kehilangan pekerjaan. Salah satu penyebab *stress* adalah masalah keuangan. Menurut Ismanto (Kompas, 18 April 2009) keterbatasan ekonomi menjadi penyebab utama KDRT.

AKIBAT KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

KDRT merupakan peristiwa traumatik dalam hidup seseorang. Peristiwa traumatik ini dapat berpengaruh terhadap fisik dan emosional (Susilo, 2003). Seseorang dapat kehilangan cara pandang terhadap dunia, berubah struktur kepercayaan, dan penyebab perubahan syaraf.

Secara fisik, orang yang mengalami trauma kehilangan optimisme, definisi diri dan kompetensi. Ada kemungkinan ketagihan terhadap jenis kekerasan tertentu, merasa depresi dan cemas, resiko meningkat terhadap kekacauan rasa panik dan gangguan kejiwaan. Juga mengalami disosiasi, kehilangan hidup dalam realitas, kehilangan jati diri, dan kemarahan.

Secara emosional, orang yang mengalami trauma hilang tujuan dan arah, hilang ketidakbersalahan dan kepercayaan, hilang rasa aman, hilang kemampuan prediksi dan

kontrol. Orang tersebut menjadi rapuh karena tidak ada lagi aturan. Rasa sensitif bisa berubah menjadi ketakutan. Ketakutannya dapat menjadi egosentris dan mempunyai tendensi tinggi untuk mengontrol orang lain. Orang tersebut dapat kembali ke masa di mana dia tidak bisa apa-apa, kemampuan kontrol yang buruk, masalah relasi, pemaksaan korban kepada orang lain untuk melindungi dirinya, distorsi persepsi dan paranoia.

Orang yang mengalami kekerasan, menjadi sulit percaya kepada orang lain. Oleh karena orang dewasa yang seharusnya melindunginya, ternyata justru melakukan kekerasan kepadanya. Jika muncul tindakan-tindakan negatif, sebenarnya itu merupakan mekanisme untuk menyakiti dirinya sendiri sebagai pelampiasan rasa frustrasi terhadap lingkungan.

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KALANGAN MAHASISWA

Untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengurangi KDRT di masyarakat, maka mahasiswa perlu memahami kondisi dirinya. Jenis kekerasan yang pernah dialami, pelaku, perasaan yang muncul dan akibat bagi dirinya. Hal ini membangun *awareness* dalam diri mahasiswa terhadap KDRT.

Responden diambil dari para mahasiswa kelas matakuliah Pengantar Kajian Gender semester genap 2009/2010 di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. Seluruh mahasiswa berjumlah 41 orang (21 perempuan dan 20 laki-laki). Mahasiswa berasal dari 7 jurusan/program dan 1 orang dari *international student*. Jurusan/program tersebut adalah Sastra Inggris, Teknik Elektro, Teknik Informatika, Akuntansi, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Ilmu Komunikasi dan mahasiswa *student exchange* dari Jepang.

Hasil tugas tersebut menunjukkan bahwa mereka semua pernah mengalami KDRT. Jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik (11 kasus), fisik-psikis (11 kasus), psikis (10 kasus), penelantaran (3 kasus), fisik-psikis-penelantaran (3 kasus), psikis-penelantaran (2 kasus), psikis-seksual (1 kasus).

Pelaku kekerasan terbanyak dilakukan oleh orang tua (9 kasus), ayah (5 kasus), ibu (4 kasus), orang tua-saudara (4 kasus) orang tua-sepupu (2 kasus), sepupu (2 kasus), kakak kandung/saudara (2 kasus), pacar (2 kasus), orang tua-pembantu (1

kasus), orang tua-nenek (1 kasus), tante, (1 kasus), nenek-tante (1kasus), orang tua-paman-tante-sepupu (1 kasus), teman-teman kost-pembantu (1 kasus), orang tua-kakek-nenek-paman-tante (1 kasus), ibu kost (1kasus), orang tua-tante (1 kasus), ayah-kakak (1 kasus), ayah-nenek (1 kasus). KDRT terjadi paling banyak pada masa kecil mahasiswa (masa sekolah SD-SMP, antara usia 7-15 tahun).

Kekerasan terjadi disebabkan beberapa faktor. Faktor pertama, disebabkan ada keinginan dari pelaku yang tidak bisa dipenuhi oleh korban. Belum tentu korban bersalah. Harapan pelaku terlalu tinggi untuk dipenuhi oleh korban. Bisa juga karena permintaan pelaku adalah sesuatu yang bukan menjadi kepribadian korban. Faktor kedua adalah karena kesalahan dari korban, misalnya nakal. Faktor ketiga adalah korban hanya sekedar jadi pelampiasan kemarahan atau nafsu si pelaku.

Akibat kekerasan bisa dalam bentuk negatif dan positif. Akibat negatif yang paling banyak muncul adalah dalam hal emosional. Perasaan terluka berupa sakit hati, sedih, kemarahan yang terpendam, kecewa, ketakutan, hilang kepercayaan kepada orang lain, malu, tidak percaya diri, sensitif. Salah satu perilaku yang tampak dari perasaan yang terluka adalah mengisolasi diri, membalas dendam, tidak percaya diri, menjadi pemberontak.

Namun ada juga akibat positif, yaitu menjadi orang yang memiliki mental yang kuat, berusaha untuk tidak menyakiti orang lain karena tahu bagaimana sulitnya mengalami disakiti, membuat rencana masa depan membuka pelayanan penyembuhan anak-anak dari traumatik kekerasan.

Dari data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa para mahasiswa tidak hanya mengalami satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Misalnya, dari data jenis kekerasan di atas terlihat bahwa sekitar 61% (25 mahasiswa: 13 mahasiswi, 12 mahasiswa) pernah mengalami kekerasan fisik. Selain kekerasan fisik, 8 di antara mahasiswi ditambah dengan kekerasan psikis dan penelantaran. Kondisi mahasiswa tidak jauh berbeda. Terdapat 6 mahasiswa selain kekerasan fisik juga mengalami kekerasan psikis dan penelantaran.

Mengapa ada mahasiswa yang dapat mengatasi kekerasan dengan memaknainya secara positif dan sebaliknya ada yang negatif? Menurut Katjasungkana (2005), usia ketika kekerasan terjadi mempengaruhi kemampuan korban untuk

mengatasinya. Kekerasan yang terjadi pada saat korban masih dalam kandungan. Kekerasan dalam bentuk penolakan dari ibu atau si ibu sering merasa sedih, gelisah cemas, maka anak yang lahir cenderung akan mempunyai emosi yang negatif. Jika kekerasan terjadi pada usia 1-3 tahun, akan muncul pola ketakutan, bahkan bisa mengalami ketakutan yang berlebihan yang akan membuat anak cenderung mengisolasi diri. Jika kekerasan terjadi pada usia 3-8 tahun akan membuat anak mudah bereaksi secara emosional bila menghadapi tekanan dalam hidup-Nya. Jika kekerasan terjadi pada usia 8-15 tahun, anak yang sudah mulai terbiasa dengan logika berpikir, masih bisa melakukan *recovery* untuk membantu dirinya sendiri. Demikian juga jika kekerasan terjadi di atas usia 15 tahun. Oleh sebab itu yang paling sulit adalah jika anak mengalami kekerasan di bawah usia 8 tahun, membutuhkan terapi dan pengarahan yang sangat intensif. Oleh karena pada usia tersebut, anak belum menggunakan logika secara maksimal, respons emosionalnya belum tepat, kepribadian belum matang, sehingga menjadi sangat impulsive dan sulit menghadapi persoalan.

Berdasarkan data di atas, sebagian besar mahasiswa mengalami kekerasan pada masa mereka sekolah di tingkat SD-SMP, jadi sekitar berusia 7-15 tahun. Ada juga yang baru mengalami kekerasan ketika mereka sudah SMA atau kuliah. Mereka yang mengalami kekerasan ketika SMA atau kuliah lebih mudah memaknainya dengan sikap positif daripada mereka yang mengalaminya ketika masih SD atau SMP, walaupun akibatnya tetap muncul hal negatif (marah, memandang diri negatif, memberontak).

KDRT sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat. Akibatnya baik pelaku maupun korban tidak menyadari siklus KDRT dan tidak ada penamaan khusus terhadap tindakan itu. Namun dengan adanya proses pembelajaran dan mudahnya akses informasi serta bangkitnya semangat keterbukaan, maka tindakan yang tidak menyenangkan, melumpuhkan kemandirian bahkan sampai mengancam keselamatan itu diberi nama "kekerasan".

Proses pembelajaran sadar KDRT ini perlu diberikan kepada semua orang dengan cara yang efektif. Salah satu bentuk pembelajaran adalah melalui matakuliah di kampus yang diberikan kepada para intelektual muda. Dengan kemampuannya

memberi pengaruh, diharapkan para intelektual muda ini akan memulai suatu generasi tanpa KDRT, minimal mengurangi KDRT di area pengaruhnya.

Oleh sebab itu KDRT ini perlu dimasukkan dalam materi pembelajaran di berbagai universitas yang diajarkan dengan metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian akan terbentuk komunitas sadar KDRT dan diharapkan dapat menjadi komunitas gerakan antikekerasan dan memberikan pengaruh perubahan di lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adeney, Frances S. (2003). *Christian Women in Indonesia*. New York: Syracuse University Press.
- Baridon, Andrea and Eyler, David R. (1996). *Sexual Harassment Awareness Training*. United States: Mc-Graw Hill.
- Bhasin, Kamla. (2007). "Understanding Gender". *Gender Studies for Men*. Phillipines: Institute of Women's Studies
- Bhasin, Kamla. (2007). "Exploring Masculinity". *Gender Studies for Men*. Phillipines: Institute of Women's Studies
- Boyle, Karen. (2005). *Media and Violence*. California: Sage Publication.
- Breakwell, Glynis M. (1998). *Coping with Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bria, Benyamin Y. (2003). *Kekerasan terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Bustan, Linda dan Kuntjara, Esther (2010). *Negosiasi Ideologi Gender dan Seksualitas Mahasiswa Universitas Kristen Petra*. Penelitian di Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Created in God's Image from Hierarchy to Partnership*. Switzerland: World Alliance of Reformed Churches.
- Hammond, Linda D. (2007). "Teaching and Learning for Understanding", *Training Workshop for Educators for Gender Learning and Spirituality*. Phillipines: Institute of Women's Studies
- Hodgins, Sheilagh. (1993). *Mental Disorder and Crime*. California: Sage Publication.

- Ismanto, H. Widi. (2009, April 28). Keterbatasan Ekonomi Sebabkan KDRT dan Perceraian. *Kompas*.
- Monfalcone, Wesley R. (1980). *Coping with Abuse in the Family*, Pennsylvania: the Westminster Press.
- Muhammad, Mahdi. (2009, Maret 28). Kekerasan dalam Rumah Tangga Meningkat. *Kompas*.
- Katjasungkana, Soka H. (2005). *Perempuan dan Kekerasan*. Jakarta: Konsorsium Suara Perempuan (KSP) dan the Ford Foundation Jakarta.
- Korn, Jerry, ed. (1990). *Kekerasan dan Agresi*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Keyes, Mardi. (1995). *Feminism & the Bible*. Illinois: InterVarsity Press.
- Lee, Lita C. (2007). "Understanding Your Man", *Gender Studies for Men*. Phillipines: Institute of Women's Studies
- Rogers, Dalene F. (2002). *Pastoral Care for Post-Traumatic Stress Disorder*. New York: the Haworth Pastoral Press.
- Semelin, Jacques. (2003). *Antikekerasan itu Apa Sih?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia.
- "Shifts in Education Theory", *Training Workshop for Educators for Gender Learning and Spirituality*, Phillipines: Institute of Women's Studies, 2007.
- Schniedewind, Nancy. (2007) "Feminist Values: Guidelines for Teaching Methodology in Women's Studies", *Training Workshop for Educators for Gender Learning and Spirituality*, Phillipines: Institute of Women's Studies, 2007.
- Soesilo, Vivian A. (1986). "Definition of Child Abuse" and "Nature of Child Abuse" in *Pastoral Care to the Abused Children and Abusive Parents in the Local Church in Indonesia*.
- _____. "A Description of 'Responding Clinically to Survivors of Post Traumatic Stress Disorder' Module." Paper, Queensland University of Technology, 2003,
- Tugas Matakuliah *Pengantar Kajian Gender* (2010), Surabaya: UK Petra.
- Venny, Adriana. (2003). *Memahami Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Wajib Buka Pos Curhat KDRT. (2010, April 21). *Jawa Pos*.